



---

**PERSPEKTIF ULAMA DAN TENAGA MEDIS DI KABUPATEN SUMEDANG  
TERHADAP TAHNIK PADA BAYI BARU LAHIR**

**Kamelia Dewi\*, Elissa Noorwillah Islami, Jasella Kartika Aryadi, Munaawarotul Hidayah, Nabila Rahmani, Salwa Juwita, Kamelia Dewi**

Program Studi S1 Keperawatan, Kampus Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Margamukti No.93  
Licin, Cimalaka, Sumedang, Jawa Barat 45353, Indonesia

\*[kamel.d99@upi.edu](mailto:kamel.d99@upi.edu)

**ABSTRAK**

Tahnik adalah praktik sunnah dalam Islam yang dilakukan dengan menggosokkan kurma yang telah dikunyah ke langit-langit mulut bayi baru lahir. Praktik ini diyakini membawa keberkahan dan manfaat spiritual. Namun, dari sudut pandang medis, pemberian substansi selain ASI pada bayi baru lahir dinilai berisiko, termasuk potensi gangguan pencernaan dan infeksi seperti botulisme. Perbedaan ini memunculkan perdebatan antara keyakinan agama dan anjuran medis. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi praktik tahnik yang aman dari perspektif keagamaan dan medis agar dapat diterapkan tanpa mengabaikan keselamatan bayi. Pendekatan kualitatif digunakan dengan wawancara semi-terstruktur terhadap ulama dan tenaga medis di Kecamatan Ganeas, Sumedang. Ditemukan enam tema utama: perbedaan pandangan antara agama dan medis, manfaat spiritual tahnik, risiko kesehatan, adaptasi praktik dalam era modern, kontestasi otoritas, dan upaya harmonisasi nilai agama dengan kesehatan. Ulama menekankan aspek spiritual, keberkahan, dan nilai ibadah dari tahnik, sementara tenaga medis fokus pada keamanan, risiko pencernaan, serta pentingnya ASI eksklusif. Menengahi hal tersebut, tahnik tetap dapat dilakukan dengan aman menggunakan bahan yang steril, tidak mengganti bahan tahnik menggunakan buah-buahan, larutan gula, ataupun madu yang telah tercampur zat-zat lainnya, memperhatikan kesehatan ulama atau orang tua yang melakukan tahnik untuk mencegah penyebaran penyakit menular, dan dilakukan pada waktu yang tepat setelah kondisi bayi stabil.

Kata kunci: bayi baru lahir; kurma; perspektif ulama; perspektif medis; tahnik

**ISLAMIC SCHOLAR'S AND MEDICAL PERSPECTIVE IN SUMEDANG DISTRICT ON  
TAHNIK FOR NEWBORN**

**ABSTRACT**

*Tahnik is a Sunnah practice in Islam performed by rubbing a chewed date onto the palate of a newborn baby. This practice is believed to bring blessings and spiritual benefits. However, from a medical perspective, introducing substances other than breast milk to newborns is considered risky, due to the potential for digestive issues and infections such as botulism. This contrast has sparked debate between religious beliefs and medical recommendations. This study aims to explore a safe tahnik practice from both religious and medical perspectives, enabling the ritual to be observed without compromising the infant's safety. A qualitative approach was employed, using semi-structured interviews with Islamic scholars and healthcare professionals in Ganeas District, Sumedang. Six key themes emerged: differences in religious and medical perspectives, the spiritual significance of tahnik, health risks, adaptation of the practice in modern times, authority contestation, and efforts to harmonize religious values with health. Religious scholars highlighted the spiritual, blessed, and devotional aspects of tahnik, while medical professionals emphasized safety, digestive risks, and the importance of exclusive breastfeeding. As a middle ground, tahnik can be safely practiced by using sterile substances, avoiding the use of fruits, sugar solutions, or honey mixed with other ingredients, ensuring the person performing tahnik is healthy, and conducting the ritual after the newborn's condition has stabilized.*

Keywords: dates; islamic scholars' perspective; medical perspective; newborn; tahnik

## PENDAHULUAN

Neonatus merupakan rentang periode bayi baru lahir sampai dengan 28 hari (Manik et al., 2022). Sementara menurut Herawati & Anggraini (2020) neonatus ialah transisi dari kehidupan di dalam rahim ke ekstra uterin melalui tahapan-tahapan dengan keterbatasan sesuai dengan kematangan fungsi organ tubuh. Di dalam Islam ada beberapa perlakuan khusus yang dilakukan pada bayi baru lahir, salah satunya ialah tahnik. Tahnik merupakan suatu cara pemeliharaan secara fisik dengan memberikan kurma yang telah dikunyah atau dihaluskan pada langit-langit mulut bayi sambil mendoakannya (Argaheni & Kostania, 2022). Menurut Argaheni & Kostania (2022) tahnik dapat dilakukan dengan menggunakan selain kurma jika tidak tersedia seperti madu, adukan larutan gula, dan sesuatu yang tidak terkena api (tidak dimasak menggunakan api). Namun menurut Harun et al. (2021) pemberian madu pada bayi terutama bayi yang kurang dari 12 bulan dapat menyebabkan infeksi botulisme.

Infeksi botulisme dapat terjadi karena madu berisiko dapat terkontaminasi spora *Clostridium botulinum* (Harun et al., 2021). Akan tetapi, umat Islam meyakini bahwa Sunah Nabi Muhammad tidak berbahaya karena merupakan wahyu dari Allah SWT. Dari perspektif syar'i, tahnik disebutkan dalam berbagai hadis, termasuk hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Ash'ari, yang menyatakan: "Ketika lahirnya anakku, aku membawanya kepada Rasulullah SAW, ia pun menjilatnya." Hadis ini memberikan legitimasi syar'i bagi praktik tahnik dan menunjukkan pentingnya komitmen agama terhadap perawatan dan pemeliharaan bayi baru lahir. Dalam beberapa riwayat hadis lainnya, Rasulullah SAW melakukan tahnik dan mendoakan kebaikan untuk bayi yang baru lahir. Para ulama salaf al-shalih juga menerapkan praktik ini pada anak-anak mereka, sebagai bentuk ittiba' (meneladani) Nabi Muhammad SAW. Adapun hadis tahnik ialah sebagai berikut.

وَلَدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ وَحَنَكَهُ بِتَمْرَةٍ

"Aku dikaruniai anak laki-laki, lalu aku membawanya ke hadapan Nabi, maka beliau memberinya nama Ibrahim dan mentahniknya dengan sebuah kurma (tamr)." (HR al-Bukhari, 1992).

Dalam riwayat sebuah hadits yang diriwayatkan Aisyah berbunyi:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتِي بِالصَّبِيِّانِ فَيَبْرِكُ عَلَيْهِمْ وَيَحْنِكُهُمْ

Artinya: "Bahwasannya Nabi saw pernah didatangi seorang dari kalangan sahabat dengan membawa beberapa anak bayi, lalu beliau memohonkan berkah kepada Allah untuk mereka dan juga menciptakan kurma manis (tahnik)." (HR Muslim).

Adapun makna dilakukannya tahnik yaitu jika anak bayi tersebut sudah besar diharapkan dapat bertutur kata dengan manis, sopan pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua, dan perkataannya tidak membuat orang lain tersinggung atau sakit hati (Argaheni and Kostania, 2022). Hal ini sejalan dengan Harun et al. (2021) yang menyatakan bahwa dalam Encyclopedia Perbidanan Melayu: A Treasury of Medical Science and Health Care (terjemahan: Encyclopedia of The Malay's Midwifery: A Treasury of Medical Science and Health Care) (Barakbah, 2007, hlm. 234), menurut kepercayaan Melayu mentahnik bayi baru lahir dengan menggunakan madu bermakna untuk mempermanis kata-kata anak tersebut agar kelak ia disukai oleh banyak orang. Selain itu, disebutkan dalam novel berjudul Mat Kilau karya Abdul Latip (2009, hlm. 20) bahwa tujuan dari mentahnik bayi baru lahir yaitu sebagai bentuk rasa pertama yang ia alami setelah lahir ke dunia (Harun et al., 2021).

Menurut Imam Nawawi, ulama menganjurkan kedua orang tua untuk mentahnik bayi yang baru lahir dengan kurma. Orang tua (ayah) atau orang saleh mengunyah kurma sampai lembut, lalu diberikan kepada bayi dengan meletakkannya di “hanek” (langit-langit mulut) bayi sehingga dapat masuk ke dalam mulutnya (Masrur, 2021). Keluarga, ayah, ulama, tetangga, atau orang yang dianggap baik dan berbudi luhur dianjurkan menjadi orang yang melakukan tahnik (Muallifah, 2018). Tahnik adalah memasukkan kurma basah atau kering ke mulut bayi yang baru lahir dan menggosokkannya ke rahang atas. Selain itu, dapat menggunakan madu, yang memiliki banyak vitamin dan nutrisi. Berdasarkan hadis Rasulullah SAW, mengatakan bahwa anak yang ditahnik akan diberi doa untuk mendapatkan keberkahan dan ketenangan di dunia dan akhirat. Ini bisa dilakukan oleh ayahnya sendiri, atau kakeknya, atau ustadz, ulama, kyai, atau orang yang dianggap baik dan saleh di komunitasnya. Selain itu, dapat juga mendatangi para wali untuk mentahniknya dan meminta doa mereka untuk kesehatan dan keberkahan (Siregar, 2022).

Di sisi lain, menggunakan kurma yang telah dilarutkan dalam mulut merupakan teknik yang bermanfaat bagi bayi jasmani. Memang, ia mengandung berbagai nutrisi, termasuk protein, lemak, serat, vitamin A, B1, B2, B3, kalium, kalsium, besi, klorin, tembaga, magnesium, sulfur, fosfor, dan beberapa enzim, antara lain (Muallifah, 2018). Pengobatan nyeri biasanya diberikan dengan memberikan parasetamol, meskipun hal ini sangat terbatas pada bayi baru lahir prematur (Valeri et al. 2018; Shah et al., 2017). Para ilmuwan dan dokter telah menggunakan gagasan yang sama (mirip dengan tahnik) untuk memberikan jenis pengobatan nyeri alternatif bagi bayi prematur, seperti pemberian sukrosa sebelum dan sesudah penyuntikan. Perawatan medis yang disebutkan di atas sangat mirip dengan praktik tahnik, sebuah proses yang diusulkan oleh Nabi Muhammad. Intinya, pemberian sukrosa pada bayi prematur dapat meredakan nyeri. Sukrosa dapat membantu bayi rileks, bernapas secara normal, dan menjaga kadar oksigen dalam darahnya tetap stabil (Valeri et al. 2018).

Berdasarkan Rahmartani et al. (2024) di Indonesia, meskipun tidak ada korelasi antara pemberian madu prelaktal dan durasi menyusui yang lebih pendek, penting untuk memahami risiko pemberian madu pada bayi baru lahir. WHO masih melarang pemberian madu pada bayi di bawah satu tahun karena risiko toksin botulinum (WHO, 2018). Menurut Hassan (2022) di Inggris masyarakat muslim melakukan praktik tahnik ini tanpa sepengetahuan tenaga kesehatan. Mereka melakukan tahnik setelah tenaga kesehatan keluar dari ruangan karena khawatir akan dilarang dan mungkin menganggap hal tersebut tabu. Berdasarkan penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Khasawneh et al. (2023) meskipun ibu-ibu Arab Muslim termotivasi untuk menyusui karena ajaran agama, mereka sering kali tidak memiliki pengetahuan tentang praktik pemberian ASI eksklusif atau memiliki mitos budaya yang menghalangi keberhasilan pemberian ASI. Sebagai contoh, pemberian makanan prelakteal (misalnya, air putih, air gula, larutan garam, kurma yang dihancurkan, susu buatan, susu hewani, yoghurt, air jeruk nipis, teh herbal, dan teh hitam) diberikan selama tiga hari pertama setelah persalinan dengan keyakinan bahwa makanan tersebut dapat membersihkan usus bayi baru lahir sampai ibu memproduksi “putih”. Sedangkan berdasarkan penelitian Bawadi et al. (2022) di Yordania tahnik dilakukan dengan memberi bayi baru lahir makanan prelakteal dengan menggosokkan kurma lembut ke langit-langitnya sebelum menyusui. Dengan memberi bayi sumber karbohidrat sederhana, tahnik dianggap membantu mencegah hipoglikemia pada neonatus, terutama bagi bayi dari ibu yang menderita diabetes atau yang mengalami kesulitan memulai menyusui dini.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggali tahnik dengan cara yang lebih menyeluruh karena menyatukan aspek agama dan medis. Studi ini tidak hanya melihat praktik tahnik dari sudut pandang medis dan agama, tetapi juga melihat bagaimana pandangan ulama

dan tenaga medis berinteraksi satu sama lain untuk memastikan aman atau tidaknya pelaksanaan tahnik bagi bayi baru lahir. Hal ini penting mengingat kebutuhan masyarakat Muslim akan pedoman yang aman dan sesuai dengan syariat Islam dan kesehatan modern. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam terkait teknik tahnik yang aman dari aspek agama dan kesehatan agar masyarakat dapat mempertimbangkan metode tahnik yang paling aman bagi bayi baru lahir. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teknik tahnik yang aman dan sesuai dari perspektif agama dan medis, sehingga masyarakat dapat menjalankan praktik keagamaan dengan tetap mengedepankan keselamatan bayi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi perspektif ulama dan tenaga kesehatan terhadap praktik tahnik pada bayi baru lahir di Kecamatan Ganeas, Kabupaten Sumedang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik melalui beberapa tahap, dimulai dengan transkripsi hasil wawancara secara verbatim menggunakan aplikasi perekam suara dan perangkat lunak transkrip. Selanjutnya, peneliti membaca seluruh transkrip untuk memahami konteks, kemudian melakukan coding pada bagian-bagian penting yang relevan. Kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam kategori, lalu dirumuskan menjadi tema-tema utama. Hasil temuan ditafsirkan secara mendalam dan dibandingkan dengan literatur serta penelitian terdahulu untuk memperkuat validitas dan pemaknaan hasil penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dari dua sudut pandang berbeda, yakni perspektif agama Islam dan medis. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang ulama dan dua orang tenaga kesehatan (bidan dan perawat anak) yang dipilih secara purposif berdasarkan keahlian, pengalaman, dan relevansi mereka terhadap praktik kelahiran dan ajaran Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pedoman semi-terstruktur, diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*), serta telaah literatur dari kitab-kitab Islam, jurnal medis, dan penelitian sebelumnya. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan triangulasi metode dan sumber, menyusun pedoman wawancara berdasarkan kajian awal, mendokumentasikan proses wawancara dan observasi secara sistematis guna memastikan keakuratan informasi yang diperoleh.

Instrumen wawancara yang digunakan ialah 8 buah pertanyaan yang diajukan kepada Ulama dan 5 buah pertanyaan yang diajukan kepada tenaga kesehatan yang dilakukan secara tatap muka. Peneliti juga menggunakan aplikasi perekam suara dan *software* transkrip untuk pengumpulan dan analisis data wawancara. Berikut adalah beberapa pertanyaan wawancara yang diajukan mengenai tahnik pada bayi baru lahir.

1. Pertanyaan untuk Ulama
  - a. Bagaimana pandangan agama mengenai tahnik pada bayi baru lahir, seberapa penting melakukan tahnik bagi bayi baru lahir menurut ajaran Islam?
  - b. Apa saja manfaat spiritual dan keagamaan yang diharapkan dari praktik tahnik?
  - c. Bagaimana Islam memandang praktik tahnik dalam konteks kesehatan modern?
  - d. Bagaimana metode tahnik yang tepat sesuai ajaran Islam?
  - e. Apakah boleh mengganti kurma dengan bahan lain (madu, larutan gula, buah, dll) seperti yang banyak dilakukan oleh masyarakat?
  - f. Apakah dalam melakukan tahnik harus oleh orang tua atau para ulama?
  - g. Pada usia berapa bayi dilakukan tahnik?
  - h. Bagaimana pandangan agama mengenai tahnik pada bayi baru lahir yang dalam pandangan tenaga medis dapat menyebabkan risiko infeksi?

## 2. Pertanyaan untuk Tenaga Medis

1. Bagaimana pandangan medis mengenai tahnik pada bayi baru lahir dari segi kesehatan bayi?
2. Apakah ada manfaat dan efek samping dari melakukan tahnik yang tidak sesuai dengan prosedur medis?
3. Bagaimana Anda melihat kaitan antara tahnik dan proses inisiasi menyusui dini atau pemberian ASI eksklusif?
4. Bagaimana pandangan Anda terhadap penggantian kurma sebagai bahan tahnik dengan bahan lainnya seperti madu, gula, pisang dan lainnya?
5. Menurut Anda, bagaimana sebaiknya tahnik dilakukan agar aman dari sisi medis?

## HASIL

### **Perbedaan Pandangan antara Medis dan Agama terhadap Praktik Tahnik**

Pandangan terhadap praktik tahnik menunjukkan perbedaan mendasar antara perspektif medis dan agama. Tenaga kesehatan secara konsisten menegaskan bahwa pemberian bahan makanan selain ASI, seperti kurma, madu, atau pisang, pada bayi baru lahir sangat tidak direkomendasikan karena dapat membahayakan pencernaan bayi yang belum matang. Sebaliknya, ulama memandang tahnik sebagai sunnah Rasulullah yang mengandung nilai spiritual tinggi serta diyakini membawa manfaat jasmani dan rohani. Perbedaan pendekatan ini mencerminkan adanya gap epistemologis antara ilmu kesehatan modern dan kepercayaan keagamaan tradisional.

Dalam wawancara, para tenaga kesehatan menyampaikan keberatannya terhadap praktik tahnik karena dianggap berisiko terhadap sistem pencernaan bayi, menyebabkan kembung, aspirasi, bahkan gagal IMD dan ASI eksklusif. Mereka menekankan bahwa secara medis, bayi hanya boleh menerima ASI eksklusif selama enam bulan pertama. Nakes N1 mengatakan "Nampaknya kalau sekarang kan sudah ditarget sama asi eksklusif, jadi kita itu ada program asi eksklusif, yang berarti itu bisa tidak tercapai asi eksklusifnya. Kalau asi eksklusif itu kan pemberian asi saja dari umur 0 sampai 6 bulan tanpa diselingi pemberian minum atau air ataupun makanan tambahan. Jadi itu berdampak juga terhadap capaian kita sebagai tenaga kesehatan. Kemudian dampak kepada bayinya juga kurang baik. Dampaknya selain dari perut kembung dan bayi malas menyusu, itu ada bayi kuning karena hiperbilirubin, bayi rewel dan menangis, dan bisa juga infeksi atau risiko infeksi." Hal ini juga di dukung oleh Nakes N2 yang mengungkapkan bahwa "Karena bayi belum bisa mencerna ya, jadi baru aja kurma masuk jadi dianggap benda asing akan reflek muntahnya akan keluar dan mungkin masuknya bisa ke paru paru bisa aspirasi itu ada resiko aspirasi di sana." Di sisi lain, ulama seperti Ulama U1, U2, dan U3 menyampaikan bahwa tahnik tidak semata-mata bersifat fisik, tetapi juga sarat nilai ibadah (ta'abbudi) dan keberkahan, terutama bila dilakukan oleh orang yang saleh. Seperti yang dikatakan oleh Ulama U1 bahwa "Ta'abud istilahnya itu urusan spiritual nilai-nilai syar'i ketika melaksanakan sunnah sunnah rasul intinya adalah ta'abud, ta'abud itu tujuannya ibadah tidak melihat efek samping dari ibadah tersebut, ketika dikaji secara ilmiah pasti ada hikmah dan manfaatnya. Walaupun dari medis melakukannya dengan ASI tetapi rasul pasti ada hikmahnya tersendiri yaitu keberkahan dari air ludahnya itu."

Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa tahnik berada dalam wilayah tarik-menarik antara nilai tradisi keagamaan dan standar praktik kesehatan modern. Medis menuntut kehati-hatian dan ke higienisan, sementara agama menekankan pada dimensi spiritual dan keberkahan. Oleh karena itu, perlu pendekatan yang bijaksana dan kontekstual dalam menjembatani kedua perspektif ini, agar umat tetap dapat menjalankan sunnah tanpa mengabaikan keselamatan bayi secara medis.

### **Manfaat Spiritual Tahnik menurut Ulama**

Praktik tahnik tidak hanya dimaknai sebagai pemberian makanan manis pada bayi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang mengandung nilai spiritual. Para ulama menekankan bahwa tahnik merupakan sunnah Nabi yang berfungsi bukan hanya untuk kesehatan jasmani, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian anak sejak dini. Dimensi spiritual ini dipandang sebagai bagian integral dari pendidikan awal anak dalam Islam. Ulama U3 mengungkapkan bahwa “Tahnik itu memberikan suapan yang manis-manis untuk bayi ketika bayi lahir, selain untuk memberikan kecerdasan juga untuk menambah antibodi. Tahnik juga dilakukan untuk mencetak kekebalan tubuh dan karakter anak supaya tidak mudah menangis, tidak rewel, menjadi anak yang baik, dan mandiri.” Ulama U3 juga menyebutkan “Jika orang tuanya sholeh atau sholehah maka baiknya tahnik dilakukan oleh orang tuanya, tapi kalau umpamanya kurang sholeh dapat mencari orang sholeh yang alim, karena metode tahnik itu untuk menumbuhkan karakter kesholehan tadi supaya nempel di anak yang ditahnik. Jadi walaupun secara langsung tidak ada kaitan, tapi dengan dengan izin Allah, karena ada tahnik tersebut karakter, watak, dan tabiatnya ada sedikitnya yang diturunkan.” Ulama U1 dan Ulama U2 juga menekankan aspek "*ta'abbud*" atau penghambaan dalam menjalankan sunnah ini, di mana hikmah dan manfaatnya tidak selalu dapat dijangkau oleh ilmu medis, namun tetap diyakini membawa kebaikan. Ulama U1 mengungkapkan bahwa “Tidak semata-mata rasul mengajarkan tahnik kalau tidak ada kemanfaatan, tahnik bisa menjadi ketahanan tubuh manusia itu sendiri, kemudian menunjang kesehatan dan kekuatan. Karena Islam itu memberikan manfaat bukan memberikan *madharat*”. Hal ini juga diungkapkan oleh Ulama U2 “*Ta'abud* istilahnya itu urusan spiritual nilai-nilai *syar'i* ketika melaksanakan sunnah-sunnah rasul. *Ta'abud* itu tujuannya ibadah tidak melihat efek dari ibadah tersebut, ketika dikaji secara ilmiah pasti ada hikmah dan manfaatnya”. Dengan demikian, bagi sebagian besar ulama, tahnik bukan hanya tindakan simbolis, tetapi ibadah yang bermakna mendalam. Praktik ini dilihat sebagai salah satu bentuk implementasi kasih sayang dan doa dari orang tua atau tokoh agama kepada bayi. Oleh karena itu, dari sisi spiritual, tahnik menjadi penting sebagai langkah awal dalam membentuk kepribadian dan keberkahan hidup seorang anak.

### **Risiko Kesehatan dari Perspektif Medis**

Dari sudut pandang medis, praktik tahnik membawa sejumlah risiko kesehatan yang signifikan jika tidak dilakukan sesuai prosedur. Sistem pencernaan bayi yang baru lahir sangat sensitif dan belum mampu mencerna zat selain ASI. Pemberian makanan lain seperti kurma, madu, atau pisang berpotensi menyebabkan gangguan pencernaan, aspirasi, hingga infeksi. Tenaga kesehatan, seperti Nakes N1 dan Nakes N2, menyampaikan adanya risiko medis akibat praktik tahnik menggunakan bahan selain kurma, seperti pisang atau madu. Nakes N2 menyatakan, “Karena tidak ada kurma, jadi kadang diganti dengan pisang atau madu. Tapi saya pribadi tidak merekomendasikan, terutama pisang. Meskipun pisang tinggi serat, banyak kasus bayi yang baru lahir diberikan pisang yang dikerok lalu dimasukkan ke mulut bayi itu ternyata malah jadi konstipasi dan kembung si bayinya.” Nakes N1 menambahkan, “Dampaknya, selain perut kembung dan bayi jadi malas menyusu, itu ada juga bayi kuning karena *hiperbilirubin*, dan bayi jadi rewel dan menangis, dan bisa juga terjadi infeksi atau ada risiko infeksi.” Nakes N2 juga menekankan pentingnya pemberian ASI secara eksklusif untuk bayi usia 0–6 bulan: “Ya, karena memang pencernaan bayi itu belum cocok untuk mendapatkan zat lain selain ASI. Sedangkan di ASI itu sudah *full*, gitu. Ya sudah, apa istilahnya mah, sudah terpenuhi semua zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi, dan memang ASI itu yang cocok untuk pencernaan bayi, gitu ya. Jadi, 0 sampai 6 bulan itu hanya ASI saja, tidak boleh yang lain, namanya kan ASI eksklusif.”

Dengan memperhatikan berbagai risiko tersebut, maka sikap medis yang menolak tahnik bukan semata karena ketidakpercayaan terhadap praktik keagamaan, tetapi berdasarkan tanggung jawab profesional terhadap keselamatan bayi. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi kepada masyarakat tentang risiko tahnik serta promosi pemberian ASI eksklusif sebagai langkah preventif terhadap komplikasi neonatal.

### **Adaptasi Praktik Tahnik di Tengah Modernisasi**

Praktik tahnik dalam masyarakat mengalami berbagai bentuk adaptasi seiring berkembangnya ilmu kedokteran dan penyebaran informasi mengenai kesehatan bayi. Meski sebagian masyarakat masih memegang teguh nilai tradisional dan religius tahnik, modernisasi telah mendorong terjadinya pergeseran dalam bentuk dan waktu pelaksanaan, serta bahan yang digunakan. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat berupaya untuk menjaga nilai spiritual tahnik sembari tetap mempertimbangkan aspek keamanan medis. Dalam proses adaptasi tersebut, terjadi negosiasi antara keinginan mengikuti sunnah dan kesadaran terhadap risiko kesehatan. Berdasarkan wawancara, para ulama seperti Ulama U3 mengatakan bahwa "Intinya tahnik itu harus dengan kurma basah. Kalau tidak ada kurma, maka kita seperti berbuka saja jadi dengan yang manis-manis dan bagusnya itu madu asli. yang ada dalam surat tanah hal katanya. Jadi tidak apa-apa kita ganti kurma jika tidak ada, dan yang ada hanya madu, gunakan madu saja yang penting yang manis-manis dan jangan ada tercampur dengan kimiawi harus asli karena itu untuk menumbuhkan karakter." Akan tetapi berbeda dengan pendapat Ulama U1 yang mengatakan bahwa "Sesuai sunnah rosul tadi, bayi di berikan kurma kering pada lidahnya yang sudah di kunyah, kalo tidak ada kurma kering kurma basah, kalo tidak ada kurma basah madu, kalo tidak ada buah buahan kalo tidak ada yang manis yang tidak melalui proses dimasak atau dipanaskan baik oleh sinar matahari atau api yang manisnya alami." Namun, tenaga kesehatan seperti yang dikatakan Nakes N2 bahwa "Karena tidak ada kurma, jadi kadang diganti dengan pisang atau madu. Tapi saya pribadi tidak merekomendasikan, terutama pisang.

Meskipun pisang tinggi serat, banyak kasus bayi yang baru lahir diberikan pisang yang dikerok lalu dimasukkan ke mulut bayi itu ternyata malah jadi konstipasi dan kembung si bayinya." Oleh karena itu, sebagian masyarakat mulai menggantikan tahnik dengan praktik simbolis atau menundanya hingga bayi lebih siap secara fisik. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesadaran baru dalam menjalankan sunnah dengan lebih kontekstual dan hati-hati. Dengan demikian, adaptasi praktik tahnik mencerminkan dinamika sosial yang kompleks antara kepercayaan, pengetahuan, dan kebutuhan zaman. Masyarakat tidak serta-merta meninggalkan tradisi, namun mencoba mengakomodasi nilai-nilai agama ke dalam kerangka medis yang lebih rasional. Praktik tahnik kini tidak lagi bersifat seragam, melainkan bervariasi tergantung pada pemahaman keluarga, tingkat edukasi, dan pengaruh tenaga kesehatan di lingkungan sekitar.

### **Kontestasi Otoritas antara Medis dan Agama**

Dalam konteks praktik tahnik, terlihat adanya kontestasi otoritas antara ilmu medis dan keilmuan agama dalam menentukan kebenaran serta kelayakan suatu tindakan terhadap bayi baru lahir. Tenaga medis memiliki legitimasi berdasarkan kajian ilmiah, standar operasional prosedur, dan prinsip kehati-hatian. Di sisi lain, ulama memiliki otoritas berbasis teks-teks keagamaan dan nilai-nilai ibadah. Kontestasi ini muncul karena masing-masing pihak memiliki kerangka berpikir dan sumber otoritas yang berbeda dalam melihat kesehatan dan keselamatan anak. Data wawancara menunjukkan bahwa pihak medis dengan tegas tidak merekomendasikan tahnik dalam bentuk tradisional karena dianggap bertentangan dengan program ASI eksklusif serta bisa menimbulkan risiko kesehatan. Seperti Nakes N1 mengungkapkan "Jadi kalau menurut pandangan medis itu kurang baik kan usus bayi masih

halus belum sesuai dengan tekstur yang diberikan dalam praktik tahnik" dan Nakes N2 juga mengungkapkan "Ketika bayi baru lahir dia lahir bugar yang harus diberikan itu hanya ASI, jadi tidak boleh yang lain gitu. Ya karena memang pencernaan bayi itu belum cocok untuk mendapatkan zat lain selain ASI." Sebaliknya, para ulama menganggap bahwa praktik ini bagian dari ibadah yang tidak boleh diukur semata dengan parameter medis. Bahkan disebut bahwa Rasulullah adalah sosok yang otoritatif baik secara spiritual maupun kesehatan, karena ilmunya berasal langsung dari wahyu ilahi. Ulama U2 mengungkapkan "Karena tahnik ini disunnahkan, jikalau dikerjakan mendapat pahala jikalau tidak pun tidak apa-apa. Walaupun hukumnya terbilang sunnah tetapi terlepas dari sisi akibat ataupun dari kajian ilmiah setiap apa yang diikrarkan/diucapkan dan dilakukan oleh rasul pasti ada hikmahnya." Ulama U3 juga mendukung hal tersebut dengan mengungkapkan "Ketika bayi baru lahir, menurut kitab-kitab fiqh bahkan disambungkan dengan keterangan-keterangan hadits bahwa tahnik itu sangat dianjurkan sebetulnya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masalah keilmuan, tahnik itu jarang digunakan. Padahal kaitan antara tahnik, ilmu agama, dan medis sebetulnya tidak bisa dipisahkan." Ketegangan ini tidak selalu menciptakan konflik terbuka, namun menunjukkan bahwa dalam praktik keagamaan yang menyentuh aspek medis, masyarakat berada di tengah dua otoritas yang sama-sama kuat. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan dialogis dan kolaboratif agar dua otoritas ini tidak saling menegasikan, melainkan saling menguatkan demi kepentingan terbaik bagi anak dan keluarganya.

### **Upaya Harmonisasi Nilai Keagamaan dan Kesehatan dalam Praktik Tahnik**

Harmonisasi antara nilai keagamaan dan prinsip kesehatan menjadi kebutuhan penting dalam pelaksanaan praktik tahnik di era modern. Dalam konteks ini, dibutuhkan keterbukaan dari kedua belah pihak ulama dan tenaga kesehatan untuk saling memahami perspektif masing-masing. Praktik keagamaan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai spiritual dan identitas umat, namun keselamatan bayi sebagai subjek utama tetap menjadi prioritas. Oleh karena itu, pendekatan integratif sangat diperlukan agar tahnik tetap bermakna tanpa menimbulkan risiko. Wawancara menunjukkan bahwa sebagian ulama mulai mengakui perlunya kehati-hatian dalam praktik tahnik, seperti memastikan kebersihan bahan dan memperhatikan kesiapan bayi secara medis. U3 mengatakan "Aturan mungkin karena kalau medis melihat kondisi anak terutama ususnya. Sebenarnya tahnik itu enggak harus kurma dimakan atau ditelan. Makanya tadi kurmanya harus lembut enggak harus dikunyah dulu oleh bayi. Nah itu air dari kurma itu selain sunah juga untuk membantu antibodi sesudah ASI." Sementara itu Nakes N2 menjelaskan "Nah, sebaiknya kita mengikuti prosedur yang sudah dikeluarkan oleh Kemenkes dulu jadi tahnik itu lebih baik memang dengan asi gitu. Nah kan sekarang itu sudah diharuskan IMD ya teman teman tahu imd inisiasi menyusui dini jadi ketika bayi lahir itu. Ketika APGAR *score* bagus bayinya bugar langsung disimpan di dada ibunya. Biarkan bayi itu mencari putin susu ibunya dan biarkan dia menghisap langsung dari ibunya itu. Di jam 1 kelahiran sebelum dipotong tali pusatnya langsung aja IMD dulu, jadi nanti aja enggak apa apa *delay* ya memotong tali pusat. Nah jadi yang saya rekomendasikan itu hanya gitu untuk tahnik, karena asi itu memang kandungan kandungannya lebih baik dari kurma." Upaya harmonisasi ini memperlihatkan bahwa perbedaan perspektif bukanlah penghalang, tetapi peluang untuk membangun kesepahaman yang lebih luas. Jika ulama dan tenaga kesehatan dapat saling menghargai otoritas satu sama lain, maka praktik tahnik dapat dilakukan secara aman dan tetap bernilai ibadah. Ini menjadi bentuk sintesis antara kearifan lokal dan pengetahuan ilmiah yang dapat dijadikan model dalam praktik keagamaan lainnya di bidang kesehatan.)

### **PEMBAHASAN**

Hasil dari seluruh narasumber menunjukkan berbagai perbedaan pandangan. Menurut Wahbah Mustafa al-Zuhayli, hukum tahnik adalah sunnah. Praktik ini diyakini dapat

memberikan manfaat fisik bagi bayi, salah satunya adalah memastikan bahwa zat pertama yang masuk ke dalam perut bayi adalah sesuatu yang manis. Sementara itu, Muhammad 'Ali al-Bahr menyebutkan bahwa tahnik berfungsi sebagai langkah pencegahan terhadap hipoglikemia atau kekurangan gula darah pada bayi. Selain itu, tahnik juga dapat membantu memperkuat otot-otot di area mulut melalui gerakan lidah dan rahang ketika bayi mengecap rasa manis, sehingga mendukung kemampuan bayi untuk menyusu secara alami dan kuat. Manfaat lain dari tahnik adalah melatih kesiapan bayi dalam proses makan serta mempercepat penyerapan rasa manis oleh hati, yang sangat berguna bagi tubuh bayi. Kandungan glukosa dalam tubuh bayi yang baru lahir umumnya rendah, sehingga tahnik dengan kurma yang kaya karbohidrat dapat membantu meningkatkan kadar glukosa. Karbohidrat dalam kurma akan berubah menjadi glukosa saat bercampur dengan air liur melalui proses pelumatan atau pengunyahan. Selain itu, tahnik dengan kurma juga diyakini dapat merangsang pematangan organ limfoid secara menyeluruh maupun pada bagian tertentu. Namun menurut Harun et al. (2021) pemberian madu pada bayi terutama bayi yang kurang dari 12 bulan dapat menyebabkan infeksi botulisme. Infeksi botulisme dapat terjadi karena madu berisiko dapat terkontaminasi spora *Clostridium botulinum* (Harun et al., 2021)

Selain itu, tahnik bukan hanya tindakan simbolis, tetapi ibadah yang bermakna mendalam. Praktik ini dilihat sebagai salah satu bentuk implementasi kasih sayang dan doa dari orang tua atau tokoh agama kepada bayi. Dari sisi spiritual, tahnik menjadi penting sebagai langkah awal dalam membentuk kepribadian dan keberkahan hidup seorang anak. Hal ini didukung oleh pernyataan dalam penelitian Firianor (2015) yang mengatakan bahwa dengan memasukkan sesuatu yang manis-manis ke dalam mulut bayi, diharapkan anak-anak ini akan berbicara dengan sopan dan berbicara yang manis-manis dengan orang yang lebih tua sehingga mereka tidak tersinggung atau sakit hati jika mendengarnya di masa depan. Air liur kedua orangtua akan mengikat hati bayi dengan cinta mereka dan memberikan fitrah Islam yang suci kepadanya, sehingga ia akan tumbuh menjadi anak yang baik dan suci di masa depan (Shapiah, 2015). Tahnik ialah sebuah syariah yang memiliki kemampuan untuk menumbuhkan dan menguatkan akidah bayi serta menumbuhkan kasih sayang yang tulus antara orangtua dan anak, sehingga keluarga dapat hidup dalam harmoni (Shapiah, 2015)).

Dengan memperhatikan berbagai risiko tahnik, sikap medis yang menolak tahnik bukan semata karena ketidakpercayaan terhadap praktik keagamaan, tetapi berdasarkan tanggung jawab profesional terhadap keselamatan bayi. Studi yang dilakukan oleh Harun et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan madu dalam tahnik dapat menyebabkan botulisme, suatu penyakit serius yang dapat membunuh, dan harus dihindari. Ini menunjukkan bahwa penggunaan madu dalam tahnik tidak berasal dari ajaran Islam dan harus dihindari. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi kepada masyarakat tentang risiko tahnik serta promosi pemberian ASI eksklusif sebagai langkah preventif terhadap komplikasi neonatal. Mokhtar et al. (2023) dan Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa ASI eksklusif memiliki banyak manfaat kesehatan bagi bayi dan ibu, termasuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan mengurangi risiko penyakit.

Sebagai tradisi keagamaan yang berasal dari sunnah Rasulullah SAW, praktik tahnik mengalami perubahan besar seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial masyarakat. Dengan menerapkan praktik ini, umat Islam menunjukkan kemampuan mereka untuk menyelaraskan nilai-nilai keimanan dengan kebutuhan rasionalitas medis kontemporer. Tradisi tidak serta-merta ditinggalkan oleh masyarakat; sebaliknya, mereka menginterpretasikan mereka, salah satunya dengan mengganti bahan atau mempertimbangkan aspek kebersihan yang dilakukan. Ini terlihat dari berbagai cara pelaksanaan tahnik saat ini, yang bergantung pada pemahaman agama orang, tingkat pendidikan keluarga, dan dampak

tenaga kesehatan. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Muluk (2022) menunjukkan bahwa meskipun hadis tentang tahnik dianggap da'if dari segi sanad, namun jika dilihat secara simultan, hadis tersebut dianggap sahih li ghayrihi, dan kandungan maknanya sangat membantu kemajuan medis dan psikologi kontemporer. Hal ini membuktikan manfaat ilmiahnya sekaligus memperkuat legitimasi keagamaan dari praktik tahnik. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Harun et al. (2021) memberikan catatan penting tentang penggunaan madu dalam praktik tahnik karena dapat menyebabkan botulisme bayi, penyakit serius yang disebabkan oleh kontaminasi bakteri *Clostridium botulinum* yang ditemukan dalam madu. Menurut penelitian Harun et al. (2021) penggunaan madu berasal dari adaptasi budaya lokal dan tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Oleh karena itu, jangan berikan madu pada bayi di bawah satu tahun. Jika kurma tidak tersedia, gunakan buah manis lain seperti kismis atau buah manis lainnya.

Dalam konteks tahnik pada bayi baru lahir, dari perspektif agama dan medis memiliki otoritas yang sama kuat. Tahnik dalam agama Islam tidak semata-mata tradisi saja, melainkan ada hadits yang mendukungnya (Siregar, 2022) Maka dari itu, tahnik ini merupakan sunnah Nabi Muhammad SAW. Tetapi disamping itu, perspektif medis menganjurkan untuk menjaga sterilitas dalam pelaksanaan tahnik itu sendiri (Harun et al., 2021) Namun, Argaheni & Kostania (2022) menyatakan bahwa dari sisi kesehatan tahnik ini memiliki faedah seperti memperkuat otot-otot mulut dan melindungi dari kekurangan glukosa. Dengan demikian, tahnik bagi bayi baru lahir dari perspektif agama dan medis tidak sepenuhnya bertentangan.

Upaya harmonisasi antara perspektif keagamaan dan medis dalam praktik seperti tahnik menunjukkan bahwa perbedaan sudut pandang bukanlah suatu halangan, melainkan peluang untuk membangun jembatan pemahaman yang lebih luas dan inklusif. Ketika ulama dan tenaga kesehatan saling menghormati otoritas serta kompetensi masing-masing, maka kolaborasi dapat tercipta dengan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual tanpa mengabaikan standar keselamatan dan kesehatan. Praktik tahnik yang dilakukan dengan pengawasan medis, misalnya, tidak hanya mempertahankan nilai ibadah yang diyakini oleh umat Muslim, tetapi juga menjamin keamanan dan kesehatan bayi yang menjadi objek dari ritual tersebut. Hal ini mencerminkan bentuk sintesis antara kearifan lokal dan pengetahuan ilmiah, yang dapat dijadikan model kolaboratif dalam berbagai praktik keagamaan lainnya, terutama dalam konteks kesehatan masyarakat. Harmonisasi antara agama dan sains, sebagaimana dicontohkan dalam praktik tahnik, menunjukkan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam kehidupan modern. Pendekatan ini tidak hanya menjaga kemurnian nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memastikan penerapan prinsip ilmiah untuk keselamatan dan kesejahteraan umat. Sebagaimana ditegaskan dalam jurnal *Integrasi Agama dan Sains dalam Kehidupan Modern* oleh (Ika et al., 2024), integrasi antara nilai spiritual dan rasionalitas ilmiah sangat penting dalam menjawab tantangan zaman. Mereka menyatakan bahwa “pengembangan kurikulum terpadu dan riset lintas disiplin menjadi upaya krusial dalam menyatukan pemahaman agama dan ilmu pengetahuan” (Ika et al., 2024), yang relevan dalam konteks kolaborasi antara ulama dan tenaga medis dalam praktik keagamaan seperti tahnik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pemahaman ulama dan tenaga medis di Kecamatan Ganeas, terdapat perbedaan persepsi terkait praktik tahnik pada bayi baru lahir. Namun, hal ini menjadi peluang kolaborasi antara nilai-nilai spiritual dan prinsip ilmiah. Ulama menekankan aspek spiritual, keberkahan, dan makna religius tahnik sebagai sunnah Nabi Muhammad SAW, sementara tenaga kesehatan menyoroti risiko kesehatan seperti gangguan pencernaan, aspirasi, dan kemungkinan terganggunya pemberian ASI eksklusif. Enam tema utama yang diidentifikasi yakni perbedaan pandangan, manfaat spiritual, bahaya kesehatan, adaptasi dalam konteks

modern, kontestasi otoritas, dan upaya harmonisasi menunjukkan bahwa tahnik berada di persimpangan antara nilai-nilai keagamaan dan prinsip-prinsip ilmiah. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan kedua perspektif ini. Tahnik tetap dapat dilakukan secara aman secara medis, misalnya dengan menggunakan bahan yang steril, tidak mengganti bahan tahnik menggunakan buah atau madu yang telah tercampur bahan-bahan lainnya, memperhatikan kesehatan ulama atau orang tua yang melakukan tahnik untuk mencegah penyebaran penyakit menular, dan dilakukan pada waktu yang tepat setelah kondisi bayi stabil. Kolaborasi antara tokoh agama dan tenaga kesehatan sangat penting untuk memberikan panduan edukatif yang tetap menjaga makna religius sekaligus menjamin keselamatan bayi. Dengan demikian, tahnik dapat dijadikan model integrasi antara keyakinan spiritual dan praktik kesehatan modern yang kontekstual dan bermanfaat bagi masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ika, I., Az-Zahra, F., Julfaika Silbi, S., Fatahillah Serpong, S., Raya Puspipstek No, J., Serpong, K., Tangerang Selatan, K., Gemilang Jl Gajah Barong Kavling Pinang, I., Tigaraksa Kab Tangerang, K., Metro Serpong No, B., & Cisauk Kab Tangerang, K. (2024). Integrasi Agama Dan Sains Dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 68–74. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/1398>
- Argaheni, N. B., & Kostania, G. (2022). Tinjauan Literatur: Pengaruh Tahnik Terhadap Bayi Baru Lahir. *Avicenna: Journal of Health Research*, 5(2). <https://doi.org/10.36419/AVICENNA.V5I2.681>
- Bawadi, H., Al-Hamdan, Z. M., Farhat, E., Aldasoqi, K. Y., Alhammdan, M., & Jabaiti, S. (2022). The Rights of Unborn and Newborn Babies in Jordanian Arab Culture: Implications for Practice. *The Open Nursing Journal*, 16(1), 1–7. <https://doi.org/10.2174/18744346-v16-e2206300>
- WHO. (2018.). Retrieved March 19, 2025, from <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/botulism>
- Harun, M. A. W., Abdullah, A., Mohamad, A. M., & Baharuddin, A. S. (2021). Honey-borne infant botulism in tahnik practice: an explanation of the risk and its solutions. *Food Research*, 5(3), 431–437. [https://doi.org/10.26656/FR.2017.5\(3\).751](https://doi.org/10.26656/FR.2017.5(3).751)
- Hassan, S. M. (2022). Religious practices of Muslim women in the UK during maternity: evidence-based professional practice recommendations. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 22(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s12884-022-04664-5>
- Herawati, I., & Anggraini, N. (2020). Efek Perawatan Metode Kangguru Terhadap Kenaikan Berat Badan pada Bayi Berat Lahir Rendah. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 5(1), 23–28. <https://doi.org/10.37341/JKKT.V5I1.108>
- Khasawneh, W. F., Ahmed, A. H., Petrov, M. E., Reifsnider, E., & Komnenich, P. (2023). Breastfeeding Practices and Associated Factors among Immigrant Muslim Arab Women Living in a Metropolitan Area of the Southwest of United States. *Clinical Medicine Insights: Pediatrics*, 17. <https://doi.org/10.1177/11795565231200798>
- Manik, M. R., Lumbantoruan, T., Bugis, H., Purba, S. W., Tantri, S. M., Saputri, S. I., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Medan, M. H. (2022). Asuhan Kebidanan Bayi Baru Lahir Pada Bayi Ny.M Dengan Perawatan Tali Pusa Di Poliklinik Pt.Serdang Tengah Kec.Galang Kab.Deli Serdang Tahun 2020. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 6(2), 60–69.

<https://doi.org/10.57214/JUSIKA.V6I2.240>

- Masrur, M. S. (2021). Pendidikan Pranatal Perspektif Islam dari Kisah Maryam. *Journal of Islamic Education Research*, 2(1), 1–26. <https://doi.org/10.35719/JIER.V2I1.120>
- Muallifah, A. Y. (2018). Mengurai Hadis Tahnik dan Gerakan Anti Vaksin. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 253. <https://doi.org/10.14421/LIVINGHADIS.2017.1334>
- Rahmartani, L. D., Quigley, M. A., & Carson, C. (2024). Do various types of prelacteal feeding (PLF) have different associations with breastfeeding duration in Indonesia? A cross-sectional study using Indonesia Demographic and Health Survey datasets. *BMJ Global Health*, 9(6), 1–12. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2023-014223>
- Shah, S. R., Kadage, S., & Sinn, J. (2017). Trial of Music, Sucrose, and Combination Therapy for Pain Relief during Heel Prick Procedures in Neonates. *Journal of Pediatrics*, 190, 153-158.e2. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2017.08.003>
- Siregar, I. (2022). Tahnik dalam Perspektif Hadis (Studi Analisis Sanad Musnad Ahmad Ibn Hanbal dan Sunan At-Turmudzi). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13679–13687. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V6I3.4491>
- Shapiah. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kelahiran Pada Adat Banjar. *Muadalah*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.18592/JSGA.V3I1.631>
- Valeri, B. O., Gaspardo, C. M., Martinez, F. E., & Linhares, M. B. M. (2018). Effectiveness of Sucrose Used Routinely for Pain Relief and Neonatal Clinical Risk in Preterm Infants. *Clinical Journal of Pain*, 34(8), 713–722. <https://doi.org/10.1097/AJP.0000000000000584>